

BAB II

GAMBARAN UMUM DAN DESKRIPSI WILAYAH

A. Sejarah Perkebunan PT. Pakisadji dan Gambaran Umum Kondisi Petani

1. Sejarah dan Profile Perkebunan PT. Pakisadji Banjumas

Perusahaan Perkebunan bekas HGU (Hak Guna Usaha) PT.Pakisadji Banjumas ini memiliki sejarah yang sangat panjang. Awal perkebunan ini sebenarnya sudah ada sejak jaman kolonial Belanda yang didapat dengan cara perampasan tanah pada masyarakat. Dapat diceritakan bahwa asal-muasal dari pada lahan atau tanah perkebunan bekas PT.Pakisadji Banjumas tersebut dahulunya adalah tanah kakek/nenek moyang masyarakat sekitar yang sekarang menggarap bekas tanah HGU tersebut. Adapun proses perampasan yang dilakukan kolonial Belanda atas tanah kakek/nenek moyang masyarakat berjalan pada prinsip kolonial bahwa barang siapa masyarakat yang tidak mampu membayar pajak pada Belanda maka tanahnya harus diberikan pada pemerintah Belanda.

Kemarahan masyarakat atas bentuk perampasan tanah yang dilakukan oleh pemerintah Kolonial Belanda dapat terlihat pada saat itu, dimana masyarakat dengan sengaja dan tanpa sepengetahuan colonial belanda menggeser patok/ batas tanah perkebunan agar menjadi sempit. Hal ini dapat diceritakan bahwa sebenarnya bekas perkebunan kopi PT.Pakisadji ini dahulunya punya nama perkebunan Jingsang, karena perkebunan ini dahulu batasnya adalah pegunungan Jingsang yang dapat diperkirakan luasan lahan ini dulunya mencapai ribuan Ha yang sekarang menurut data dari Dinas

Perkebunan hanya mencapai 76,61 Ha. Hingga akhirnya pekebunan tersebut setelah tahun 1945 atau pasca kemerdekaan Republik Indonesia jatuh ketangan pengusaha berketurunan Tionghoa/China bernama Tiyambi.¹

Kondisi obyektif masyarakat di sekitar perkebunan hidup dalam kemiskinan dimana sebagian besar masyarakat hanya menggantungkan hidup diatas luas tanah rata-rata dibawah 1000 m², bahkan tidak sedikit petani yang hanya memiliki tanah satu-satunya yang dijadikan sebagai tempat untuk didirikan rumah saja. Sehingga saat ini masyarakat hanya bergantung pada lahan/ tanah bekas PT.Pakisadji Banjumas. Selain itu kebanyakan masyarakat disekitar bekas perkebunan sehari-hari bekerja sebagai tani dan buruh tani. Jika mereka yang tidak mampu mencari kehidupan yang layak dirumah maka mereka lebih memilih mencari nafkah di luar daerah dengan bekerja sebagai buruh dan berjualan. Kondisi pendidikan pun sangat buruk sekali dimana rata-rata anak-anak sekolah hanya mampu ditempuh sampai jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), persoalannya karena tidak mampu lagi untuk membiayai pendidikan.

Lokasi bekas PT.Pakisadji Banjumas berada di Desa Punggelan, Kecamatan Punggelan, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Menurut data dari Dirjen Perkebunan tahun 2006,² lokasi perkebunan dengan luas lahan mencapai 76,61 ha, namun petani penggarap dan para mantan pekerja (karyawan) bekas PT.Pakisadji yang juga mengacu pada peta perkebunan yang terlampir, meyakini bahwa sebenarnya lahan yang dikuasai oleh bekas

¹. Agus dalam Buletin Suara Tani, "Sejarah Kebon Kopi", Vol. 3, edisi 5, hal. 6

². Data Daftar Perkebunan di Jawa Tengah dari Dirjend Perkebunan.

PT. Pakisadji tersebut lebih dari 76,61 ha, sehingga dalam konteks ini dapat dikatakan ada tanah kelebihan dari perkebunan tersebut.

Terkait dengan masalah tanah kelebihan yang ada di bekas Perkebunan PT.Pakisadji Banjumas ini adalah, dimana pada jaman Kolonial Belanda masyarakat sekitar yang memiliki tanah disekitar perkebunan ini diambil alih atau dirampas oleh Belanda karena masyarakat/ kaum tani pada saat itu tidak mampu membayar pajak ke Belanda sehingga tanah-tanah milik kaum tani ini diambil oleh Kolonial Belanda. Selanjutnya setelah era kemerdekaan, tanah yang dulu dirampas oleh Belanda tersebut di kuasai oleh Desa setempat yang di indikasikan Desa menjual tanah tersebut ke Eks. PT.Pakisadji. Artinya Perkebunan Eks.PT.Pakisaji telah berbohong karena tidak mencantumkan luas lahan yang dikuasai secara keseluruhan. Dilihat dari perjalanannya kisaran tahun 1965, saat itu Perkebunan PT.Pakisadji yang dipimpin oleh Pak Gondho ternyata ini juga sering sekali memenjarakan kaum tani yang ada disekitar lahan tersebut karena mencari rumput di areal perkebunan yang dalam ingatan masyarakat sedikitnya ada 10 petani yang pernah dipenjarakan oleh Perusahaan tersebut.

Dalam perjalanannya perkebunan PT. Pakisadji berganti pengelolanya yang sebelumnya dipimpin oleh Pak Gondho kemudia beralih ke Aloysius Robby Tatontos. Pada tahun 1986 HGU habis dan mulai di perpanjang sampai tahun 2011, namun sekitar akhir tahun 1980-an, Perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan.³ Menurut keterangan dari para mantan Mandor (Karyawan PT.Pakisadji), kebangkrutan perusahaan

³. Koran Harian *Suara Merdeka*, 2007.

disebabkan oleh terjadinya konflik keluarga yang saling memperebutkan atas pengelolaan perusahaan tersebut. Kebangkrutan perusahaan tersebut disebabkan oleh terjadinya konflik keluarga yang saling memperebutkan atas pengelolaan perusahaan tersebut.

Tertanggal 15-6-2010 petani sudah melakukan identifikasi dan penelitian tanah terlantar pada PT.Pakisadji tersebut yang melibatkan Kepala Desa Punggelan, Masyarakat dan BPN Banjarnegara. Setelah itu pada bulan Oktober 2010, Bupati Banjarnegara Drs.Ir. Djasri, MM,MT. menolak/berkeberatan memberikan rekomendasi perpanjangan HGU kepada PT. Pakisadji Banjumas dengan surat No. 525.3/3134.⁴

Akhir 2012 ada pertemuan di Balai Desa Punggelan yang diadakan oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Jawa Tengah yang dihadiri oleh perwakilan para petani penggarap bekas PT.Pakisadji, yang inti dari pertemuan tersebut pihak Dinas kehutanan dan Perkebunan memberitahukan bahwa Ijin PT.Pakisadji sudah habis dan warga boleh menggarap lahan namun tidak boleh merasa memiliki lahan tersebut. Secara singkat profile dari Eks HGU PT.Pakisadji Banjumas dapat terlihat sebagai berikut :

⁴. Dokumen surat keberatan rekomendasi Bupati Banjar Negara untuk perpanjangan HGU. PT Pakisadji pada tahun 2010.

Tabel II.4
Tentang perusahaan PT.Pakisadji Banjumas

No.	Tentang perusahaan	Keterangan
1.	Status Hak	HGU (Hak Guna Usaha)
2.	Legal Formal	Nomor 20/HGU/DA/86 (berakhir 2011)
3.	Pemegang Hak	PT Pakisadji Banjumas
4.	Peruntukan	Kopi, Sengon
5.	Lokasi Perkebunan	Kec. Punggelan, Banjarnegara, Jawa Tengah. (Desa Punggelan dan Karang Sari)
6.	Luas Keseluruhan	76,61 Haktar (yang sebenarnya luas lahan 80.1 Ha)

B. Gambaran Umum Organisasi HITAMBARA

Di Kecamatan Punggelan Kabupaten Banjarnegara telah berdiri sebuah organisasi petani yang baru. Organisasi ini bernama Himpunan Tani Masyarakat Banjarnegara (HITAMBARA). Organisasi ini di bentuk atas dasar kesadaran bersama dari beberapa kelompok/ Organisasi Tani yang sejak awal tahun 1990an melakukan pendudukan perkebunan bekas HGU PT. Pakisadji Banjumas yang dahulunya merupakan perkebunan kopi. Tujuan dari Pembentukan organisasi Tani tersebut adalah untuk memperjuangkan tanah kaum tani dari status tanah Negara bebas menjadi hak milik, meningkatkan kesejahteraan kaum tani, mendapatkan akses reform/ sarana-prasarana pertanian. Seperti halnya gerakan petani di indonesia.⁵

⁵ Dianto Bachriadi, 2012 : 157

Sejarah kelahiran HITAMBARA tidak terlepas dari peran besar Ketua Rukun Tani Indonesia (RTI) Rudi Casrudi. Dimulai Sabtu 27 April 2013 RTI yang berkoordinasi dengan organisasi mahasiswa Yogyakarta yaitu Forum Sekolah Bersama (SEKBER) berbekal data dari Dirjen Perkebunan tahun 2006 berangkat ke Banjarnegara dan bertemu dengan para petani penggarap bekas perkebunan PT. Pakisadji Banjumas. Dengan intensifnya RTI pada petani penggarap di Banjarnegara kurang dari 2 Bulan akhirnya terbentuklah satu-persatu kelompok petani penggarap lahan terlantar tersebut yang meliputi tiga Desa yaitu *Pertama*, Desa Jembangan terbentuk satu kelompok tani bernama Paguyuban Tani Sarwa Dadi yang di ketuai oleh Hartoyo, *Kedua*, Desa Punggelan terbentuk tiga kelompok tani yaitu Kelompok Tani Harapan Kita diketuai oleh Tuslim, Giri Sarana diketuai oleh Sugiyanto, dan Marga Jaya di ketuai oleh Sarkim dan *Ketiga*, Desa Karang Sari dengan nama Tunas Makmur yang diketuai oleh Kisanto.

Dari masing-masing kelompok tani penggarap yang memiliki kepentingan menginginkan tanah bekas perkebunan PT. Pakisadji Banjumas ini di kuasai oleh petani penggarap, maka kesadaran aksi-aksi kolektifitas menjadi hal yang wajib dalam suatu gerakan sosial.⁶ Maka pada tanggal 2 Juni 2013 merumuskan untuk membentuk sebuah wadah persatuan organisasi yang kemudian diambil nama Himpunan Tani Masyarakat Banjarnegara (HITAMBARA).⁷ Ada kesempatan itu memilih

⁶ Dianto Bachriadi, 2012 : 14

⁷ Wawancara dengan siren 20.00/19/11/2016

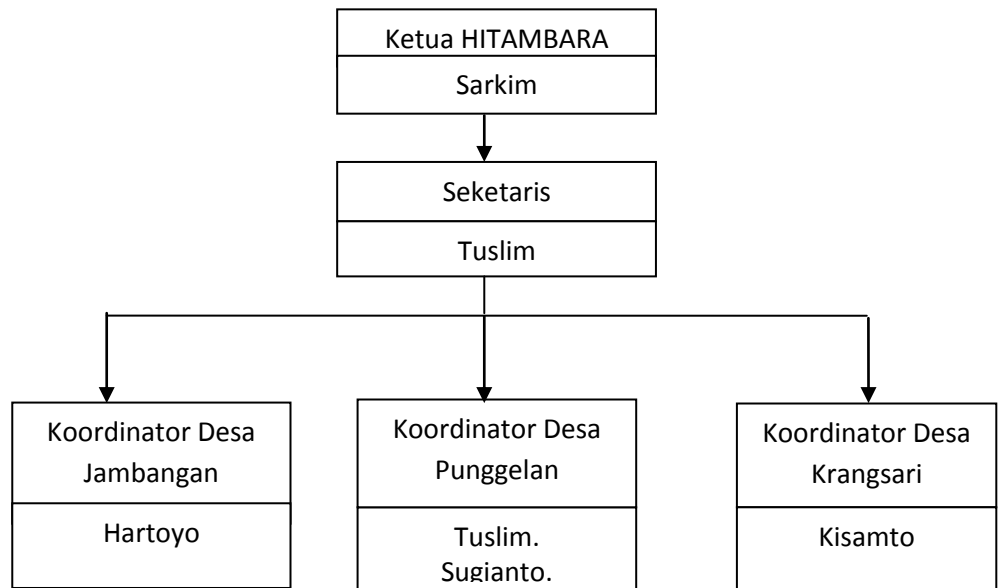
Sarkim sebagai Ketua, Tuslim sebagai Sekretaris. Setelah itu barulah mereka menyusun agenda-agenda yang harus dijalankan.

1. Visi Misi Organisasi HITAMBARA

Visi misi organisasi HITAMBARA iyalah sesuai dengan tujuan berdirinya organisasi tani HITAMBARA tersebut yaitu mengambil alih tanah perkebunan bekas PT Pakisadji Banjumas untuk di jadikan tanah milik petani penggarap. Dengan peruntuhan tanah perkebunan bekas PT Pakisadji Banjumas terhadap petani penggarap nantinya mampu menaikkan perekonomian masyarakat sekitar bekas PT Pakisadji Banjumas.

2. Struktur Organisasi HITAMBARA

Struktur Organisasi HITAMBARA



3. Program Kerja Organisasi HITAMBARA

- a) Melakukan koordinasi internal.

Dalam wilayah internal organisai HITAMBARA koordinasi antara ketua, sekretaris organisasi dengan koordinator tiap-tiap desa

yang meliputi Desa Jombang, Punggelan, Karang Sari kerap dilakukan koordinasi minimal 2x dalam satu minggu, yang bertujuan untuk menguatkan internal organisasi.

b). Menyolitkan atau penguataan organisasi.

Penyolitan atau penguatan organisasi HITAMBARA tersebut melalui mujahadah atau pengajian yang rutinitas di lakukan satu bulan sekali, dengan model penyolidan tersebut mampu memberikan sumbangan tali silaturahmi di antara masyarakat dan organisasi HITAMBARA menjadi solid.

c). Melakukan komunikasi kepada BPN dari tingkat Kabupaten, Profinsi sampai ke Pusat.

d). Melayangkan surat menyurat terhadap lembaga terkait terkait (Badan Pertanahan Nasional) BPN, Komnas HAM, DPRD sampai DPR pusat dan organisasi agraria seperti (Rukun Tani Indonesia) RTI. (Konsorsium Pembaharuan Agraria) KPA, (Forum Sekolah Bersama) SEKBER.

e). Membuat pelatihan pupuk organik.

Pelatihan ini berfungsi untuk menggantikan pupuk kimia yang belakangan ini harga pupuk kimia mengalami kenaikan.

f). Melakukan audensi dengan bupati setempat terkait perkebunan bekas PT.Pakisdaji Banjumas.

g). Melakukan audiensi dengan gubernur jawa tengah terkait perkebunan bekas PT.Pakisdaji Banjumas.

4. Motto Organisasi HITAMBARA

Sakdumuk Bathuk, Sanyari Bumi. Barangkali eksistensi semangat kultural atas tanah sedemikian ini harus pupus dalam ingatan masyarakat, khususnya masyarakat Jawa yang merasa pernah memilikinya. Barangkali pupusnya semangat kultural itu juga menghapus sejarah panjang perjuangan hak atas tanah, yang terpateri dari abad ke abad di dalam kehidupan masyarakat, ketika fungsi pemersatu solidaritas itu telah bergeser ke arah fungsinya yang individual, mengukuhkan hak penguasaan pribadi.

Gambar. II .1



Bendera Hitambara

C. Letak, Batas Wilayah dan Jumlah Penduduk Banjarnegara

1. Letak Wilayah

Sebagai daerah, Kabupaten Banjarnegara terletak di wilayah yang sebagian besar (lebih kurang 60%) berbentuk pegunungan dan perbukitan, terdapat sungai yang besar yaitu Sungai Serayu dengan anak-anak sungainya: Kali Tulis, Kali Merawu, Kali Pekacangan, Kali

Gintung dan Kali Sapi, yang dimanfaatkan sebagai sumber pengairan yang dapat mengairi areal sawah seluas 9.813,88 hektar.⁸

Ketinggian tempat pada masing-masing wilayah umumnya tidak sama yaitu antara 40-2.300 meter dpl dengan perincian kurang dari 100 meter (9,82%), antara 100-500 meter (28,74%) dan lebih dari 1000 (24,40%).⁹ Menurut kemiringan tanahnya maka 24,61% dari luas wilayah mempunyai kemiringan 0-15% dan 45,04 dari luas wilayah mempunyai kemiringan antara 15-40% sedangkan yang 30,35% dari luas wilayahnya mempunyai kemiringan lebih dari 40%.¹⁰ Berdasarkan bentuk tata letak alam dan penyebaran geografisnya dapat digolongkan bagian Utara, terdiri dari daerah pegunungan relief bergelombang dan curam, bagian tengah terdiri wilayah dengan relief datar, bagian Selatan, terdiri dari wilayah dengan relief curam.¹¹

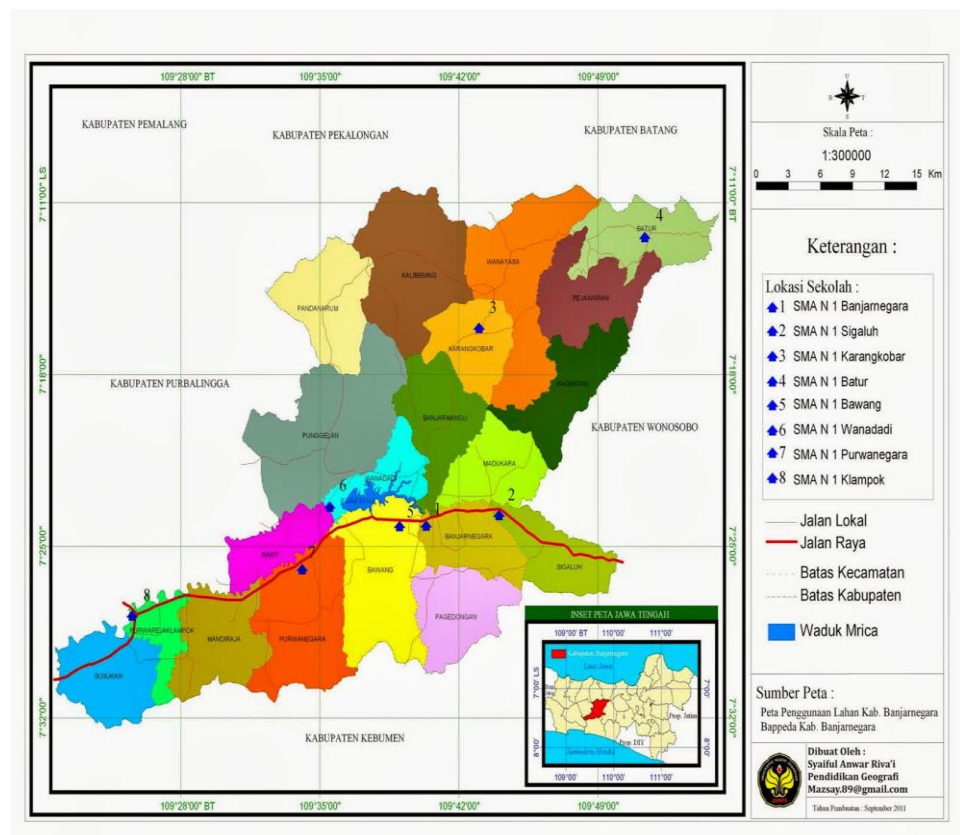
⁸ Sapta, 2014

⁹ Jerry, 2014

¹⁰ Jerry, 2014

¹¹ Jerry, 2014

Gambar II.2
Peta Wilayah Kabupaten Banjarnegara



Sumber: Peta Penggunaan Lahan Kab. Banjarnegara, Bappeda Kab. Banjarnegara 2013.

2. Batas Wilayah

Kabupaten Banjarnegara terletak antara 7°12' – 7°31' Lintang Selatan dan 109°29' – 109°45'50" Bujur Timur. Berada pada jalur pegunungan di bagian tengah Provinsi Jawa Tengah sebelah barat yang membujur dari arah barat ke timur. Batas wilayah administrasi Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kab. Pekalongan dan Kab. Batang
2. Sebelah Timur : Kab. Wonosobo
3. Sebelah Selatan : Kab. Kebumen
4. Sebelah Barat : Kab. Purbalingga dan

5. Kab. Banyumas (Jerry, 2014).

Wilayah Kabupaten Banjarnegara memiliki luas 1.070 Km². Kabupaten Banjarnegara terbagi dalam 20 kecamatan yang terdiri dari 266 desa dan 12 kelurahan, serta terbagi dalam 953 dusun, 5.150 Rukun Tetangga (RT) dan 1.312 Rukun Warga (RW). Kecamatan hasil pemekaran dari Kecamatan Banjarnegara dan Kalibening yang terealisasi pada tanggal 1 Juni 2004, yaitu Kecamatan Pagedongan dan Kecamatan Pandanarum. Luas wilayah, banyaknya desa/kelurahan, RT dan RW dapat dilihat pada tabel berikut.¹²

Tabel. II.5
Kedudukan Ibukota Kecamatan, Jumlah Desa, Kelurahan dan Dusun Dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Banjarnegara Tahun 2014

No.	Kecamatan	Ibukota Kecamatan	Banyaknya			Dusun
			Desa	Kelurahan	Total	
1.	Susukan	Susukan	15		15	43
2.	Purworejo Klampok	Klampok	8		8	35
3.	Mandiraja	Mandiraja Kulon	16		16	50
4.	Purwonegoro	Purwonegoro	13		13	60
5.	Bawang	Manktrianom	18		18	61
6.	Banjarnegara	Kutabanjarnegara	4	9	13	18
7.	Pagedongan	Pagedongan	9		9	42
8.	Sigaluh	Gembongan	14	1	15	37
9.	Madukara	Kutayasa	18	2	20	60
10.	Banjarmangu	Banjarmangu	17		17	51
11.	Wanadadi	Wanadadi	11		11	35
12.	Rakit	Rakit	11		11	52
13.	Punggelan	Punggelan	17		17	79
14.	Karangkobar	Leksana	13		13	41
15.	Pagentan	Pagentan	16		16	58
16.	Pejawaran	Panusupan	17		17	56
17.	Batur	Batur	8		8	37
18.	Wanayasa	Wanayasa	17		17	49
19.	Kalibening	Kalibening	16		16	57
20.	Pandanarum	Beji	8		8	32
Jumlah			266	12	278	953

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2014

¹² Jerry, 2014

Sedangkan luas wilayah Kabupaten Banjarnegara menurut kecamatan dapat dilihat pada Tabel berikut :

Tabel II.6
Luas Wilayah Kabupaten Banjarnegara Menurut Kecamatan Tahun 2014

No.	Kecamatan	Jumlah Desa/ Kelurahan	Luas (Ha)	Prosentase Terhadap Luas Kabupaten
1.	Susukan	15	5.265,67	4,92 %
2.	Purworejo Klampok	8	2.186,67	2,04 %
3.	Mandiraja	16	5.261,58	4,92 %
4.	Purwonegoro	13	7.386,53	6,90 %
5.	Bawang	18	5.520,64	5,16 %
6.	Banjarnegara	13	2.624,20	2,45 %
7.	Pagedongan	9	8055,24	7,53 %
8.	Sigaluh	15	3.955,95	3,70 %
9.	Madukara	20	4.820,15	4,51 %
10.	Banjarmangu	17	4.635,61	4,33 %
11.	Wanadadi	11	2.827,41	2,64 %
12.	Rakit	11	3.244,62	3,03 %
13.	Punggelan	17	10.284,01	9,61 %
14.	Karangkobar	13	3.906,94	3,65 %
15.	Pagentan	16	4.618,98	4,32 %
16.	Pejawaran	17	5.224,97	4,88 %
17.	Batur	8	4.717,10	4,41 %
18.	Wanayasa	17	8.201,13	7,67 %
19.	Kalibening	16	8.377,56	7,83 %
20.	Pandanarum	8	5.856,05	5,47 %
	Jumlah	278	106.971	100,00 %

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2014.

3. Jumlah Penduduk

Dalam merencanakan suatu daerah tidak dapat terlepas dari masalah kependudukan yang ada di suatu wilayah. Kondisi kependudukan suatu wilayah yang perlu diperhatikan meliputi jumlah dan perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, struktur perkembangan penduduk, serta mata pencaharian penduduk. Jumlah Penduduk Kabupaten Banjarnegara dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk sebesar 903.059 jiwa pada tahun 2010 menjadi sebesar 932.688 jiwa pada tahun 2014.¹³

¹³ Sapta, 2014

Secara umum pertambahan penduduk di Kabupaten Banjarnegara tidak mengalami peningkatan yang pesat. Dalam lima tahun terakhir rata-rata tingkat pertumbuhan penduduk Kabupaten Banjarnegara adalah sebesar 0,78%. Peningkatan jumlah penduduk juga terjadi pada tiap-tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara. Diperinci tiap kecamatan, jumlah penduduk terbesar terdapat di Kecamatan Punggelan yaitu sebesar 70.278 jiwa pada tahun 2010 dan 72.468 jiwa pada tahun 2012. Sedangkan jumlah penduduk terkecil terdapat di Kecamatan Pandanarum yaitu sebesar 21.777 jiwa pada tahun 2008 dan 22.157 jiwa pada tahun 2014. Berdasarkan angka pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun di Kabupaten Banjarnegara dapat diketahui bahwa pertumbuhan penduduk terbesar adalah pada tahun 2012/2013 yaitu sebesar 0,88% dan pertumbuhan terkecil adalah pada tahun 2009/2010 yaitu 0,67%.¹⁴

Jika dirinci tiap kecamatan dalam lima tahun terakhir, maka dapat diketahui bahwa rata-rata angka pertumbuhan penduduk tertinggi adalah berada di Kecamatan Sigaluh yaitu sebesar 1,63% dan pertumbuhan penduduk terendah adalah berada di Kecamatan Pagentan sebesar 0,25.

4. Kondisi Fisik Wilayah

Kondisi fisik wilayah Kabupaten Banjarnegara dapat dilihat dari aspek bentukan alam dan topografi. Bila ditinjau dari bentuk tata alam dan penyebaran geografis, maka Kabupaten Banjarnegara dapat digolongkan dalam tiga wilayah yaitu:

¹⁴ Sapta, 2014

1. Sebelah utara, terdiri dari daerah pegunungan Kendeng dengan relief bergelombang dan curam, bagian ini meliputi wilayah Kecamatan Kalibening, Karangobar, Pagentan, Pejawaran, Batur, Madukara, Banjarmangu dan Punggelan;
2. Bagia tengah, terdiri wilayah dengan relief yang datar merupakan lembah sungai Serayu yang subur mencakup sebagian wilayah Kecamatan Banjarnegara, Madukara, Bawang, Purwonegoro, Mandiraja, Purworejo Klampok, Susukan, Rakit, Wanadadi dan Banjarmangu;
3. Sebelah selatan, terdiri dari wilayah dengan relief yang curam merupakan bagian dari pegunungan Serayu meliputi Kecamatan Banjarnegara, Bawang, Purwonegoro, Mandiraja Purworejo Klampok dan Susukan.

Kabupaten Banjarnegara mempunyai ketinggian yang bervariasi, meskipun kebanyakan berada pada ketinggian 100 m dpl karena letaknya yang berada pada jalur pegunungan; yang sebagian besar berada pada ketinggian 100–500 mdpl (37,04%); 500–1.000 mdpl (28,74%); dan >1.000 mdpl (24,4%); sedangkan wilayah dengan ketinggian kurang dari 100 mdpl hanya seluas 9,82% saja. Adapun ketinggian topografi setiap daerah di Kabupaten Banjarnegara adalah sebagai berikut :

1. Kurang dari 100 mdpl meliputi luas 9,82 % dari luas wilayah Kabupaten yang meliputi Kecamatan Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja, Purwonegoro dan Bawang.
2. Antara 100-500 mdpl, meliputi luas 37,04 % luas wilayah Kabupaten Banjarnegara yang meliputi Kecamatan Susukan, Mandiraja,

Purwonegoro, Bawang, Banjarmangu, Banjarnegara, Wanadadi, Rakit, Punggelan dan Madukara.

3. Antara 500-1.000 mdpl, meliputi luas 28,74 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara, yang meliputi Kecamatan Banjarmangu, Sigaluh dan sebagian Banjarnegara.
4. Lebih dari 1.000 mdpl, meliputi luas 24,4 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara, yang meliputi Kecamatan Karangkoobar, Wanayasa, Kalibening, Pagentan, Pejawaran dan Batur.

Selanjutnya jika ditinjau dari segi kemiringan, dapat dibedakan menjadi 3 (tiga) kemiringan, yaitu:

1. Antara 0 – 15 % meliputi luas 24,61% dari luas wilayah Kabupaten banjarnegara yang meliputi Kecamatan Susukan, Purworejo Klampok, Mandiraja, Purwanegara, Pagedongan, Bawang dan Rakit.
2. Diatas 15 – 40 %, meliputi luas 45,04 % dari luas wilayah kabupaten Banjarnegara yang meliputi Kecamatan Madukara, Banjarmangu, Wanadadi, Punggelan, Karangkoobar, Pagentan, Wanayasa dan Kalibening.
3. Lebih dari 40 % meliputi luas 30,35 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara meliputi Kecamatan Susukan, Banjarnegara, Sigaluh, Banjarmangu, Pejawaran dan Batur.

Berikut merupakan tabel ketinggian wilayah Kabupaten Banjarnegara.

Tabel II.7
Ketinggian Wilayah Kabupaten Banjarnegara

No	Ketinggian	Kecamatan	Keterangan
1	<100 mdpl	Susukan, Purworejo klampok, Mandiraja, Purwonegoro	Luas 9,82 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara
2	100-500 mdpl	Susukan, Mandiraja Purwonogoro, Bawang, Banjarmangu Wanadadi, Rakit Punggelan, Madukara	Luas 37.04 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara
3	500-1.000 mdpl	Banjarmangu, Sigaluh, Banjarnegara Pagedongan	Luas 28,74 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara
4	1.000 mdpl	Karangkobar, Wanayasa, Kalibening Pagetan, Pandanarum Pejawaran, Batur	Luas 24,4 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2014

Jika ditinjau dari kemiringan lahan, wilayah Banjarnegara memiliki tiga jenis tingkat kemiringan. Berikut merupakan tingkat kemiringan di Banjarnegara.

Tabel II.8
Kelerengan Wilayah Kabupaten Banjarnegara

Kelerengan Wilayah Kabupaten Banjarnegara			
No.	Kelerengan	Kecamatan	Keterangan
1.	Antara 0 – 15 %	<ul style="list-style-type: none"> • Susukan • Purworejo Klampok • Mandiraja • Purwanegara • Pagedongan • Bawang • Rakit 	luas 24,61% dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara
2.	Diatas 15 – 40 %	<ul style="list-style-type: none"> • Madukara • Banjarmangu • Wanadadi • Punggelan • Karangkobor • Pagentan • Wanayasa • Kalibening 	meliputi luas 45,04 % dari luas wilayah kabupaten Banjarnegara
3.	Lebih dari 40 %	<ul style="list-style-type: none"> • Susukan • Banjarnegara • Sigaluh • Banjarmangu • Pejawaran • Batur 	luas 30,35 % dari luas wilayah Kabupaten Banjarnegara

Sumber : Kabupaten Banjarnegara Dalam Angka, 2014

5. Letak Wilayah Tiga Desa di Kecamatan Punggelan

Kecamatan Punggelan adalah salah satu Kecamatan dari dua puluh Kecamatan yang ada di Kabupaten Banjarnegara dengan batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Kecamatan Kalibening dan Kecamatan Pandanarum
- b. Sebelah Timur : Kecamatan Banjarmangu
- c. Sebelah Selatan : Kecamatan Wanadadi dan Kecamatan Rakit
- d. Sebelah Barat : Kabupaten Purbalingga.¹⁵

Kecamatan Punggelan terletak diantara 7°-12° Lintang Utara dan 7°-31° Lintang Selatan, dan diantara 2°-33° Bujur Barat dan 3°-81° Bujur

¹⁵ Siswanto, 2014

Timur (Digiyan, 2014). Luas Kecamatan Punggelan 10.284,00 Ha yang terdiri dari 17 Desa, 80 Dusun, 105 RW dan 415 RT dengan Lahan Basah yang dipergunakan untuk bercocok tanam padi dan palawija dan Lahan Kering yang potensial untuk pengembangan buah-buahan dan hasil hutan lainnya seperti Salak, Kapulaga, Kopi, Singkong, Padi dan jagung. Jumlah penduduk Kecamatan Punggelan pada tahun 2014 sebanyak 72.468 jiwa dengan kepadatan penduduk sebesar 689 orang/km² yang tersebar di 17 desa.¹⁶

Tabel II.9
Luas wilayah, jumlah dan kepadatan penduduk Desa Punggelan, Desa Karang Sari dan Desa Kecepit

No	Desa	Luas (km ²)	Jumlah penduduk (orang)	Kepadatan (orang/km ²)
1	Punggelan	8.98	6.000	668.15
2	Karangsari	5.62	3.807	688.08
3	Jembangan	5.88	5246	1075.00
	Jumlah	102.84	70.877	689.20

Sumber: Kecamatan Punggelan dalam Angka Tahun 2014 (diolah).

Dikecamatan punggelan inilah letak dari Perusahaan PT.Pakisadji Banjumas yang masa kontraknya telah habis pada tahun 2011 lalu, dan dari data tiga Desa diatas adalah Desa dimana masyarakat yang menggarap lahan Eks. HGU PT. Pakisadji Banjumas.

¹⁶ Digiyan, 2014